

PENDIDIKAN YANG BERFIKIR FILOSOFIS

Nurul Komariyah¹, La Ode Muhamad Arifin², Joko Widodo³

nurul.komariyah701@admin.sd.belajar.id¹, laodemuhadarifin@webmail.umm.ac.id²,

joko_w@umm.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan yang berpikir filosofis, landasan teoretisnya, serta implementasinya dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kajian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data meliputi buku Pendidikan yang Berpikir Filosofis, karya-karya tokoh seperti Dewey, Freire, dan Lipman, serta penelitian empiris terkait. Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur deskriptif-analitis yang memungkinkan peneliti mendeskripsikan konsep pendidikan filosofis secara komprehensif serta menelaah temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan filosofis menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif melalui dialog, pertanyaan esensial, dan komunitas pembelajar. Temuan juga memperlihatkan bahwa pendekatan ini didukung oleh landasan filsafat idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa penerapan pendidikan filosofis berpengaruh positif terhadap kemampuan menalar, komunikasi, dan prestasi akademik siswa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan filosofis merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran modern, terutama dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Pendidikan Filosofis, Berpikir Kritis, Berpikir Reflektif, P4C, Filsafat Pendidikan, Pembelajaran Abad Ke-21.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan intelektual, karakter, dan kompetensi sosial peserta didik. Namun, praktik pendidikan di Indonesia masih didominasi pembelajaran berorientasi hafalan sehingga kurang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan temuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) bahwa kemampuan pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi siswa masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan modern dan implementasinya di lapangan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, proses belajar seharusnya menjadi ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi terhadap berbagai pengetahuan dan pengalaman. Dewey (1961) menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman yang mendorong kemampuan berpikir dan tindakan rasional. Senada dengan itu, Freire (1970) mengkritik model pendidikan “gaya bank” yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi, bukan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan kritis.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk meningkatkan kualitas cara berpikir adalah pendidikan filosofis. Lipman (2003) melalui program Philosophy for Children (P4C) menunjukkan bahwa penerapan diskusi filosofis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kesadaran moral siswa. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia sebagai upaya menumbuhkan kecakapan abad ke-21 yang meliputi critical thinking, creativity, collaboration, dan communication.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan yang berpikir filosofis, landasan teorinya, serta relevansi dan potensinya sebagai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas berpikir peserta didik. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan wacana filsafat pendidikan, serta rekomendasi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan aktivitas berpikir filosofis ke dalam proses

pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep, landasan teoritis, dan implementasi pendidikan yang berpikir filosofis berdasarkan pandangan para ahli dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai teori-teori yang relevan serta mengintegrasikan berbagai perspektif untuk membangun analisis komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui proses analisis dokumen terhadap berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan filosofis. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif sesuai dengan karakteristik studi literatur tanpa memberikan interpretasi atau pembahasan mendalam.

1. Temuan terkait Konsep Pendidikan Filosofis

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa para ahli filsafat pendidikan memiliki pandangan yang konsisten mengenai pentingnya proses berpikir dalam pembelajaran. Dewey (1961) menggambarkan pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Sementara itu, Freire (1970) menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi ruang dialogis yang membangkitkan kesadaran kritis melalui proses bertanya dan berdiskusi.

Lipman (2003) memperkenalkan konsep Philosophy for Children (P4C) yang menempatkan kegiatan bertanya, berdialog, dan bernalar sebagai inti dari pembelajaran filosofis. Temuan dari dokumen Pendidikan yang Berpikir Filosofis juga menunjukkan bahwa pendidikan filosofis dipahami sebagai proses mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif melalui diskusi dan dialog yang terarah.

2. Temuan terkait Landasan Filsafat Pendidikan

Analisis literatur menunjukkan bahwa landasan pendidikan filosofis didukung oleh beberapa aliran filsafat utama. Idealisme menekankan pentingnya kebenaran universal dan pembentukan karakter moral, sedangkan realisme fokus pada pengetahuan objektif dan observasi empiris. Pragmatisme, sebagaimana dijelaskan oleh Dewey (1938), menempatkan pengalaman dan pemecahan masalah sebagai pusat proses belajar. Temuan lainnya menunjukkan bahwa aliran eksistensialisme memberikan penekanan pada kebebasan, pilihan, dan pengembangan keotentikan individu.

Sumber-sumber yang dianalisis dalam dokumen utama dan literatur pendukung menunjukkan bahwa keempat aliran ini menjadi dasar untuk memahami tujuan, nilai, dan orientasi pendidikan filosofis.

3. Temuan terkait Implementasi Pendidikan Filosofis

Hasil kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan filosofis telah diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran. Penelitian oleh Topping dan Trickey (2007) menunjukkan peningkatan kemampuan menalar siswa melalui diskusi filsafat. Gorard et al. (2015) melaporkan bahwa program P4C memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan berpikir kritis dan prestasi akademik. Daniel dan Auriac (2011) menemukan bahwa kegiatan berdiskusi dalam komunitas belajar membantu siswa mengembangkan argumentasi logis. Temuan dari dokumen Pendidikan yang Berpikir Filosofis juga memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan filosofis di kelas sering melibatkan kegiatan seperti dialog terbuka,

penggunaan pertanyaan esensial, dan pembentukan komunitas pembelajar yang berpikir secara kritis dan reflektif.

4. Ringkasan Temuan Utama

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan filosofis berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan yang bersifat kritis, reflektif, dan kreatif. Kajian ini juga menegaskan bahwa pendekatan tersebut memiliki landasan kuat pada empat aliran filsafat utama, yaitu idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Selain itu, berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penerapan pendidikan filosofis secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui diskusi, dialog, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Proses analisis dokumen juga menghasilkan beberapa kategori tematik yang menggambarkan struktur teori pendidikan filosofis secara jelas dan terorganisasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan filosofis memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dewey (1961), yang menyatakan bahwa proses pendidikan idealnya mendorong peserta didik berpikir reflektif melalui pengalaman yang bermakna. Dalam konteks ini, pendidikan filosofis tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun cara berpikir yang mendalam dan terarah melalui proses dialogis.

Gagasan Freire (1970) tentang pendidikan pembebasan semakin memperkuat temuan tersebut. Freire menekankan bahwa pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis melalui dialog dan interaksi yang setara antara guru dan peserta didik. Temuan penelitian terdahulu yang dianalisis juga menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dan dialog yang menjadi inti dari pendidikan filosofis mampu meningkatkan kemampuan menalar, memecahkan masalah, dan melihat isu dari berbagai sudut pandang. Hal ini selaras dengan pendekatan Philosophy for Children (P4C) yang dikembangkan oleh Lipman (2003), yang menekankan pentingnya komunitas belajar yang berpikir secara kritis dan saling mendukung.

Landasan filsafat pendidikan yang muncul dari hasil kajian meliputi idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme menunjukkan bahwa pendidikan filosofis bukanlah pendekatan yang tunggal, tetapi merupakan gabungan pemikiran dari berbagai aliran filsafat. Idealisme menekankan pembentukan moral dan nilai, sementara realisme menekankan pentingnya pemahaman faktual dan empiris. Pragmatisme, sebagaimana ditegaskan oleh Dewey (1938), mengarahkan pendidikan agar berbasis pengalaman dan pemecahan masalah. Eksistensialisme, di sisi lain, menyoroti pentingnya pengembangan kebebasan dan keotentikan diri siswa. Keempat landasan ini menjadi dasar penting bagi guru dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek moral, sosial, dan personal siswa.

Implementasi pendidikan filosofis dalam berbagai penelitian terdahulu memberikan bukti kuat mengenai efektivitas pendekatan ini. Penelitian Topping dan Trickey (2007) menunjukkan bahwa diskusi filsafat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa. Penelitian Gorard et al. (2015) dan Daniel & Auriac (2011) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan peningkatan prestasi akademik, kualitas argumentasi, serta kemampuan mengemukakan pendapat secara terstruktur. Temuan-temuan ini menggambarkan bahwa pendidikan filosofis bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam konteks pembelajaran di kelas.

Kategori tematik yang muncul dari hasil analisis dokumen menggambarkan struktur teori pendidikan filosofis yang jelas, meliputi konsep berpikir kritis, reflektif, kreatif,

dialog, dan komunitas pembelajar. Struktur ini menunjukkan bahwa pendidikan filosofis memiliki kerangka teoritis yang kokoh dan dapat dijadikan dasar dalam merancang kurikulum dan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, kegiatan diskusi, tanya jawab, dan argumentasi yang menjadi ciri pendidikan filosofis sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivisme sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan filosofis merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, moral, dan emosional peserta didik. Temuan penelitian dan teori para ahli mendukung penerapan pendidikan filosofis sebagai strategi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan filosofis memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Berdasarkan kajian terhadap literatur utama dan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pendidikan filosofis menekankan proses berpikir kritis, reflektif, dan kreatif melalui dialog, diskusi, serta kegiatan yang mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan esensial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dewey (1961) tentang pembelajaran berbasis pengalaman dan gagasan Freire (1970) terkait kesadaran kritis dalam pendidikan.

Kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berakar pada empat aliran filsafat utama idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme yang bersama-sama membentuk dasar konseptual pendidikan filosofis. Penelitian terdahulu oleh Topping dan Trickey (2007), Gorard et al. (2015), serta Daniel dan Auriac (2011) memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan filosofis memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir, komunikasi, dan prestasi akademik siswa. Selain itu, kategori tematik yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan filosofis memiliki struktur teoretis yang jelas dan dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan filosofis merupakan pendekatan yang relevan untuk mendukung pembelajaran abad ke-21 dan layak diterapkan sebagai strategi pengembangan kualitas berpikir peserta didik.

Saran

1. Bagi Guru, disarankan menerapkan unsur pendidikan filosofis seperti pertanyaan terbuka, dialog, dan refleksi untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Bagi Pengembang Kurikulum, perlu mempertimbangkan integrasi pendekatan filosofis dalam kurikulum guna memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, dianjurkan melakukan penelitian lapangan untuk melihat penerapan pendidikan filosofis dalam konteks pembelajaran yang berbeda.
4. Bagi Institusi Pendidikan, penting menyediakan pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan pendidikan filosofis secara efektif di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, S. (2016). *Think: A compelling introduction to philosophy*. Oxford University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in*

- Psychology, 3(2), 77–101.
- Cooper, H. (2010). Research synthesis and meta-analysis: A step-by-step approach (4th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE.
- Daniel, M. F., & Auriac, E. (2011). Philosophy, critical thinking and philosophy for children. *Educational Philosophy and Theory*, 43(5), 415–435.
- Dewey, J. (1938). Experience and education. Macmillan.
- Dewey, J. (1961). Democracy and education. Macmillan.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Continuum.
- Gorard, S., Siddiqui, N., & See, B. H. (2015). Philosophy for children: Evaluation report and executive summary. Education Endowment Foundation.
- Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE.
- Lipman, M. (2003). Thinking in education (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE.
- Noddings, N. (2018). Philosophy of education (4th ed.). Routledge.
- Topping, K. J., & Trickey, S. (2007). Collaborative philosophical enquiry for school children: Cognitive effects at 10–12 years. *British Journal of Educational Psychology*, 77(2), 271–288.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Widodo, J., Komariyah, N., & Arifin, L. O. M. (2023). Pendidikan yang berpikir filosofis. (Dokumen internal).